

WAWASAN KEBANGSAAN PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA

Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok

Shofiuddin & M.Sabiq Aladib

Abstrak

Skripsi ini menyimpulkan bahwa para mufassir Nusantara yang menafsirkan dengan bahasa lokal seperti Hamka menafsirkan dengan bahasa Melayu dan Bisri Mustofa menafsirkan dengan bahasa Jawa. Kedua mufassir ini merupakan orang yang sangat nasionalis. Terlihat bahwa kedua mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat kebangsaan, mereka sangat mencintai Negara nya dan mendukung apa yang pemerintah lakukan dalam rangka menjadikan Negara Indonesia yang merdeka, makmur, aman dan sentosa dengan seluruh aspek dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.

Penelitian wawasan kebangsaan perspektif mufassir nusantara ini menemukan nilai-nilai kebangsaan yang tercantum dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz, yang penulis paparkan di bab IV yakni: 1) Cinta Tanah Air, 2) Persatuan dan Kesatuan, 3) Kesetiaan kepada Negara, 4) Tanggung Jawab Sosial, dan 5) Patriotisme.

Metode Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pisau analisis dari teori epistemologi dalam menemukan validitas kebenaran suatu penafsiran. teori epistemologi adalah sebuah teori dari cabang filsafat yang secara khusus mengkaji teori ilmu pengetahuan yang meliputi kajian tentang sumber-sumber ilmu (sources of knowledge), metode (method), dan uji kebenaran suatu ilmu pengetahuan (verifikasi). Dalam konteks ini, teori epistemologi dapat dikategorikan sebagai metodologi ilmiah. Sebab teori ini tidak hanya mengkaji secara esensial bangunan keilmuan seseorang. Melainkan lebih dari itu, teori ini dapat dijadikan alat untuk mengukur validitas kebenaran melalui prosedur ilmiah.

Keywords: Wawasan, Kebangsaan, Mufassir Nusantara.

Pendahuluan

Wawasan kebangsaan bagi rakyat Indonesia, utamanya umat Islam, memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme merupakan suatu paham yang masih di perlukan review atau eksplorasi yang lebih mendalam terhadap masyarakat yang menjadi bagian dari suatu bangsa dan negara. Nasionalisme hendak menjadi suatu alat penggerak suatu negara dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa manakala paham tersebut bisa dipahami serta dijalankan dengan sebaik baiknya oleh seluruh lapisan masyarakat, tetapi sebaliknya, bila masyarakat tidak memilikinya justru akan menjadi salah satu penyebab dari konflik, perselisihan bahkan perpecahan di Negeri Kesatuan Republik Indonesia.

Istilah bangsa diduga lahir dari mereka yang memperkenalkan dirinya berdasar keberadaan tempat tinggal dalam satu wilayah yang disepakati bersama. Bangsa Tiongkok ditunjuk oleh sementara pakar sebagai contoh apalagi dewasa ini telah lahir pecahan-pecahannya dalam bentuk Negara seperti Republik Rakyat Cina (RRC), Hongkong, Taiwan, Makau dan sebagainya.

Jika ditinjau dari dimensi kesejarahan, nasionalisme dalam perspektif Islam klasik selalu merujuk pada lahirnya Piagam Madinah yang oleh para pakar politik Islam disebut menjadi cikal bakal terbentuknya negara nasional serta menempatkan Nabi Muhammad Saw tak sekedar sebagai pemimpin agama, namun juga pemimpin negara. Oleh sebab itu, seacra umum para ulama' beranggapan bahwa nasionalisme terkait dengan teks Piagam Madinah tersebut. Waktu itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, tetapi Madinah juga dihuni oleh golongan lain dan juga umat dari agama lain, seperti Yahudi, Nasrani dan bahkan mereka yang masih menyembah berhala, dan mereka yang mempunyai kepercayaan lainnya, seperti kaum penyembah api (majusi). Mereka semua disatukan dengan sentimen kepemilikan bersama, yaitu bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang berasal luar.¹

Ide dan penerapan kewarganegaraan terbaca juga dengan jelas dalam Piagam Madinah yang disepakati oleh Rasulullah saw. Bersama kaum mukmin dengan berbagai etnis, agama, dan kepercayaan yang hidup ketika itu di tengah masyarakat Madinah. Semua diakui etnis dan agamanya sebagaimana diakui pula kebebasan mereka melaksanakannya dan semua sepakat untuk membela kota Madinah jika ada serangan dari luar. Hal

¹ Afrizal El Adzim Syahputra, *Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Al Qur'an*, Jurnal Dinamika Penelitian, Volume 19, Nomor 01, Juli 2019, hlm. 72.

serupa dibuktikan juga ketika masyarakat islam pada masa Rasul saw menjalin hubungan dengan masyarakat non muslim. Ketika itu prinsip yang ditegakkan adalah:

لهم ما لنا وعليهم ما علينا

“Mereka (nonmuslim) memiliki hak (dalam konteks kewarganegaraan) sebagaimana hak kita dan memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban kita (kaum muslimin).”

Dengan demikian tidak ada lagi istilah “mayoritas” atau “minoritas” karena semua telah membaaur atau lebur dalam kewarganegaraan dengan kewajiban dan hak-hak masing-masing sama. Sekali lagi, patut di catat bahwa piagam Madinah itu lahir bukan setelah terjadinya perang di antara para penanda tangan, tetapi lahir dalam situasi damai, penuh kerelaan dan kesadaran tanpa tekanan, atau intimidasi. Masyarakat muslim pun ketika itu baru pada awal pembentuknya karena piagam ini lahir pada tahun pertama kehadiran Rasul saw di madinah².

Menurut Effendi, dalam tulisannya yang berjudul Rasa Nasionalisme dan Tuntutan Global, alasan sebagian besar etnik dari suatu negara untuk melepaskan diri dari negara induk, antara lain karena perlakuan pemerintah pusat yang dirasakan tidak adil dan perasaan tertekan terus menerus. Sedangkan menurut Sindhunata, keinginan disintegrasi dari sebagian wilayah di Indonesia ialah akumulasi dari ketidakpuasan bukti diri nasional yang dipaksakan selama ini. Sindhunata menambahkan bahwa nasionalisme di Indonesia sudah mati sebab ulah para penguasa yang berniat melanggengkan kekuasaannya. Fakta dari kematian berbangsa di Indonesia adalah homogenitas yang terjadi di tingkat lokal. Padahal di tingkat tersebut, kebangsaan Indonesia sangat heterogen sehingga timbul keresahan dan kegelisahan warga buat mencari serta menciptakan identitasnya masing-masing yang sudah lama dikebiri.³

Berbagai asumsi yang terus digaungkan bahwa negara NKRI yg berideologi Pancasila diklaim menjadi Thaghut, suatu bentuk pemerintahan yang didesain oleh manusia, dan pemerintahnya sendiri dituduh sebagai

² M. Quraish Shihab, *“Islam & Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Tangerang: Lentera hati, 2020), hlm. 90.

³ Faizatut Dairini, *Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsîr Al Tahrir wa Al Tanwir)*, 2019, hlm. 21.

penyembah Thagut. Ironisnya bahwa istilah nasionalisme pada Indonesia ditiadakan dan diubah menjadi ukhuwah sebagaimana pada islam. Alasan utama mereka bahwa sistem khilafah sudah mengikuti apa yang dipedomkan nabi Muhammad sehingga negara yang lebih banyak didominasi islam wajib mengikuti sistem khilafah, tidak lain bahwa dalam mendirikan negara Islam di Indonesia karena banyak hukum-hukum di undang-undang yg bersumber dari ajaran islam dan peran umat islam dalam memerdekakan bangsa ini dari penjajahan jepang dan belanda.⁴

Lahirnya nasionalisme di Indonesia tidak hanya diakibatkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa- bangsa terjajah lainnya dalam mencapai kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terjadinya nasionalisme di Indonesiadiakibatkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan sesuatu reaksi subyektif, serta kemudian keadaan obyektif secara geografis menciptakan koneksitasnya. Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu apabila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai respon terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergerakan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri.⁵

Dalam perkembangannya, nasionalisme Indonesia tidak saja ditujukan untuk melawan kolonialisme Barat, tetapi untuk melawan semua tipe kolonialisme. Di sini Islam sebagai kekuatan pembebas tidak saja bergandengan dengan nasionalisme itu, tetapi sekaligus memberikan fondasi spiritual yang kukuh kepadanya. Watak ini selama Perang Dunia II tidak dipahami dengan baik oleh Jepang yang masih berpikir bahwa nasionalisme Indonesia hanyalah anti-Barat, tidak anti-Jepang. Kesalahpahaman ini telah menempatkan pasukan Jepang pada posisi ruwet dan rumit dalam berhubungan dengan tokoh-tokoh nasionalis yang sebagian besar menganut Islam. Islamlah selama berabad-abad yang mengobarkan semangat antipenjajahan ini, baik dalam teori maupun dalam praktik.⁶

⁴ Humaidi dan Faizin Ainun Najib, *Nasionalisme Dalam Al Qur'ân*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, Maret 2020, hlm. 71.

⁵ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, hlm. 65.

⁶<https://www.nu.or.id/post/read/78384/nasionalisme-islam-nusantara>

Pembahasan tentang Nasionalisme secara tekstual tidak dijelaskan dalam Al-Qur'ân. akan tetapi sebagian besar mengungkapkan tentang jihad di jalan Allah. Ini sebagai isyarat bagi umat Islam pentingnya membangun nasionalisme yang berlandaskan kitab suci umat islam. Gagasan wacana nasionalisme tidak kemas secara eksklusif oleh Al-Qur'ân. akan tetapi beberapa ayat al-Qur'an yang relevan terhadap nasionalisme tadi. Selain itu pula kisah para Anbiya' pada zaman kenabian merupakan sebagai salah satu bukti bahwasannya nasionalisme ini tidak lepas kaitannya dengan agama. menurut Hans Kohn nasionalisme artinya salah satu perilaku kepedulian individu terhadap bangsa itu sendiri.⁷

Masyarakat Indonesia yang merupakan bangsa dengan penduduk mayoritas muslim, yang berpegang pada Al-Qur'ân di dalam segala hal dalam tatanan kehidupannya, selayaknya pada perseteruan ini masyarakat Indonesia harus melihat bagaimana al-Quran berbicara perihal nasionalisme. karena al-Qur'ân diturunkan menjadi petunjuk umat manusia pada menjalankan segala aktivitasnya pada muka bumi ini, tidak terkecuali pada sebuah tatanan kenegaraan yg bertujuan untuk persatuan dan kesatuan sebuah Negara yang di dalamnya terjalin ketentraman dan keharmonisan di dalam masyarakat suatu bangsa tanpa adanya pengunggulan satu suku terhadap suku lain atau pengucilan bagian wilayah eksklusif terhadap wilayah lain, karena keberagaman yang terdapat di pada setiap Negara merupakan hasil dari ciptaan dan kehendakNya⁸. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'ân surat al-Hujarat ayat13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, kami menciptakanmu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal

⁷Nurul Hidayah dan Jufriyadi Sholeh, *Nasionalisme Dalam Al Qur'ân*, Jurnal StudiKeislaman Vol. 7, No. 1, Maret 2021, hlm. 149.

⁸ Agus mukmin, *konsep nasionalisme M. Quraish Shihab*, Jurnal iqtishaduna, 2021, hlm. 544.

Munculnya kajian Al-Qur'ân dan penafsirannya di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak apa yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab. Walaupun demikian perlu disyukuri adanya ulama'ulama' Indonesia telah mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân 30 Juz lengkap semisal, Abdul Rauf al-Singkili dengan karya Tarjuman Al-Qur'ân, Hamka dengan karya Tafsîr alAzhar, dan Quraish Shihab dengan karya Tafsîr al-Mishbah.⁹

Para penulis Tafsîr Al-Qur'ân di Indonesia berasal dari latar belakang keilmuan dan basis identitas sosial yang beragam. Basis identitas sosial ini salingrajut, artinya satu penulis Tafsîr bisa mempunyai lebih dari satu identitas, tetapi dalam uraian ini difokuskan pada konteks yang lebih umum dan populer di tengah masyarakat.¹⁰ Justru dengan keragaman inilah akan memberikan kesan saling melengkapi antara Tafsîr satu dengan lainnya. Konsep kebangsaan yang diangkat dari pemikiran mereka akan memberi manfaat bagi generasi masa kini dalam rangka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bermasyarakat, berpolitik, dan bernegara.

Di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan adalah keadaan yang rumit, sebab kondisi Indonesia pada saat itu dalam keadaan terjajah oleh penjajahan Jepang dan sebelumnya oleh Belanda yang kurang lebih sampai tiga abad setengah, yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia dan kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi khazanah Tafsîr yang ada di Indonesia. Ditambah lagi problem internal munculnya gerakan nasionalis salah satunya yang kala itu sedang marak, ditambah lagi dengan permasalahan Indonesia yang menghadapi berbagai problematika dalam hal menyiapkan proklamasi kemerdekaan¹¹.

⁹ Ahmad Atabik, *perkembangan Tafsîr modern di indonesia*, Hermeunetik, Vol.8, No. 2, Desember 2014, hlm. 307.

¹⁰ Islah Gusmian, *Tafsîr Al-Qur'ân di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, Jurnal Studi Alquran dan Tafsîr di Nusantara, Vol. 1, No.1, 2015, hlm. 16.

¹¹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, *Perkembangan Tafsîr Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsîr 2, 1 (Juni 2017), hlm.22.

Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan berasal dari dua suku kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan”. Secara etimologi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “wawasan” itu berasal dari kata mawas yang berarti tinjauan, pandangan, dan penglihatan, jadi maksud dari wawas itu berarti cara tinjau, cara pandang dan cara melihat. Wawasan juga dapat mengungkapkan tujuan atau pendapat.¹²

Mawas dalam perspektif memandang artinya memperhatikan wilayah Negara Indonesia itu sendiri, jumlah penduduk yang besar dan keanekaragaman budaya, sehingga harus berdasarkan kepentingan bersama suatu Negara, bangsa Indonesia harus memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat ketika berperan di dunia internasional sebagai Negara yang berdaulat dan bermartabat, Maka dari itu, menanamkan wawasan tentang kebangsaan pada setiap warga Negara itu sangat penting, sehingga wawasan kebangsaan ini harus benar-benar terealisasikan khususnya bagi generasi masa kini dalam rangka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bermasyarakat, berpolitik, dan bernegara.¹³

Kata bangsa dalam pengertian nya mengandung dua perspektif yaitu bangsa dalam perspektif antropologis-sosiologis dan bangsa dalam perspektif politis. Menurut perspektif antropologis-sosiologis, bangsa itu adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan sekelompok masyarakat memiliki kesamaan asal usul, adat istiadat, bahasa, dan sejarah, serta otonomi yang sama. Oleh karena itu, mereka menjadi suatu bangsa karena adanya satu kesamaan ras, budaya, keyakinan, bahasa dan lain sebagainya. Hubungan ini yang dinamakan dengan ikatan primordial. Definisi ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam suatu Negara, satu bangsa tersebar ada yang terdiri dari satu Negara lebih. Contoh kasus yang memiliki beragam suku bangsa yaitu Negara amerika serikat terdapat beragam bangsa yang berbeda.¹⁴

Dalam perspektif politis, bangsa adalah masyarakat dalam satu teritori yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan bangsanya sebagai suatu kesatuan tertinggi ke luar dan ke dalam, oleh karena itu mereka di ikat oleh satu kesatuan politik yang disebut dengan Negara. sebagaimana yang terjadi pada bangsa korea yang terpecah menjadi dua Negara, yakni Korea utara dan Korea selatan. Nasionalisme atau kebangsaan dalam pengertian

¹²Wawasan, 2021, Pada KBBI daring, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawasan>

¹³ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan*, (Yogyakarta, Deepublish, 2021), hlm. 2.

¹⁴ Ali masykur musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Serambi ilmu Semesta, 2014), hlm. 79.

politik inilah yang kemudian merupakan inti pembahasan tentang nasionalisme.¹⁵

Selanjutnya secara terminologi, terdapat banyak definisi tentang kebangsaan, Para pakar berbeda pendapat terkait unsur-unsur yang harus terwujud untuk bisa menamai suatu kelompok manusia sebagai bangsa dan ciri-ciri yang mutlak yang harus terpenuhi agar terwujudnya suatu bangsa atau kebangsaan,¹⁶ seperti pendapat Ernest Renan yang merupakan sosok pertama yang mengumandangkan paham kebangsaan melalui ceramahnya di Universitas Sorbonne Prancis tahun 1882. Ernest Renan menyatakan bahwa dasar kebangsaan adalah keinginan untuk hidup bersama. Menurutnya bangsa adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan budaya.¹⁷

Memang tidak mudah untuk memberikan rumusan yang ilmiah terkait definisi bangsa secara objektif, Walaupun demikian, wacana dan perbincangan ilmiah mengenai kebangsaan masih merupakan suatu pembahasan yang terus berkembang dan tetap aktual untuk di perbincangkan. Hal ini disebabkan karena kompleksitas problem kebangsaan memang atraktif untuk dianalisis dan memang perlu di eksplorasi yang lebih mendalam.¹⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, maka terdapat titik temu yaitu keinginan untuk bersatu dalam bidang politik suatu kebangsaan, Jadi Nasionalisme dianggap telah muncul saat suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu Negara kebangsaan.¹⁹ Kemudian Soekarno mengintegrasikan bahwa kebangsaan terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan moral dan nasib persatuan antara orang dan tempat.²⁰

Ruang Lingkup Wawasan Kebangsaan

A. Paham Kebangsaan

Paham kebangsaan adalah dimana situasi kejiwaan dan kesetiaan seseorang diuji secara total diperuntukkan langsung kepada Negara

¹⁵ Badri yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta, PT. Logos wacana ilmu, 1999), hlm. 58.

¹⁶ M. Quraish shihab., *Wawasan Al-Quran: Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet III, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 328.

¹⁷ M. Quraish Shihab, "*Islam & Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*", hlm. 12.

¹⁸ Armaidly Armawi. *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. (Yogyakarta: UGM Press, 2020, hlm. 34.

¹⁹ Badri yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme...*, hlm. 59.

²⁰ Badri yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme...*, hlm. 60.

bangsa, lahirnya paham kebangsaan ini terbukti sangat efektif sebagai perangkat perjuangan bersama untuk memerdekakan diri dari cengkraman kolonial.²¹

Paham kebangsaan baru dikenal di Eropa pada akhir abad ke 18 dan berkembang dengan pesat pada abad ke 19 dengan ditandai lahirnya Negara-negara bangsa, baik disebabkan oleh kesatuan bahasa atau karena kehidupan bersama oleh aneka unsur-unsur dan beberapa faktor. Sebelum lahirnya paham kebangsaan ini, persatuan masyarakat Eropa bertumpu atas dasar agama, dengan menggunakan bahasa latin, Setelah terjadi konflik antara agama Kristen dengan ilmuwan, maka agama dikesampingkan dan sementara ilmuwan berupaya mengganti kedudukan agama dengan hati nurani sambil mengupayakan persatuan masyarakat dengan paham kebangsaan melalui penekanan terhadap aneka unsur.²²

Di wilayah timur, paham kebangsaan mulai muncul pada abad ke 19 yang dimana kolonialisme oleh bangsa barat mulai populer terjadi di Asia dan Afrika. Gerakan nasionalisme di belahan Timur, Asia, Afrika, dan Amerika Latin, mereka bangkit hampir dalam waktu bersamaan dan dalam kondisi Negara yang relatif sama sebagai negeri terjajah. Kegagalan yang disertai eksploitasi ekonomi oleh barat terhadap negeri diwilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin inilah yang menjadi pengaruh politik dalam membentuk kesadaran aka pentingnya nasionalisme yang bisa digunakan sebagai alat pemersatu untuk menghadapi tekanan tekanan dari Barat.²³

Pada mulanya paham kebangsaan ini mendapat tantangan keras dari para pemimpin islam dan para tokoh nasional, terdapat penolakan yang didasari oleh kajian mendalam yang telah mereka lakukan yaitu bahwa Nasionalisme merupakan produk barat yang perilakunya tidak sejalan dengan ajaran islam dan nilai-nilai budaya. Pada tahap berikutnya paham kebangsaan ini dapat diterima oleh masyarakat Indonesia setelah diberi makna dan isi yang berbeda dengan Nasionalisme barat.²⁴

Di Negara Islam, Paham kebangsaan mulai tumbuh berawal dari gagasan pan-Islamisme yang dimarakkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut pendapat mereka bahwa runtuhnya

²¹ Ahmad Fauzi, *Wawasan Kebangsaan Siswa Mts dan Smp*, (Banten:FTKBantenPress,2017), hlm. 31.

²² M.Quraish Shihab, "*Islam & Kebangsaan...*", hlm. 20.

²³ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2014), hlm. 33.

²⁴ Abuddin nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2016), hlm. 4.

Islam dan kaum muslimin itu bukan karena kelemahan internal kaum muslimin sendiri, melainkan disebabkan oleh imperialisme agresif yang di buat oleh Kristen Eropa yang memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam.²⁵

B. Rasa Kebangsaan

Prinsip dasar dari ajaran Islam adalah kesatuan dalam hal apa pun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Kemutlakan atau ketidakmutlakan unsur persamaan keturunan dalam terbentuknya kebangsaan, tanpa itu semua kita perlu memahami bahwa salah satu tujuan kehadiran agama adalah untuk memelihara keturunan, semua upaya untuk memelihara dan memperkuat garis keturunan didukung oleh agama.²⁶

Memang persatuan berdasar garis keturunan memiliki kekuatannya, Nabi Saw pernah bersabda bahwa:

Sebaik-sebaik kamu adalah pembela keluarga besarnya selama pembelaanya tidak mengakibatkan dosa. (HR. Abu Daud).

Pembelaan (apologi) kepada kelompok keluarga atau bangsa sangat dianjurkan, karena pasti melekat pada jiwa setiap insan, Namun sampai sekarang masih ada yang melakukan pembelaan secara tidak adil, sehingga dulu populer ungkapan yang artinya *belalah saudaramu, baik dia berlaku aniaya maupun teraniaya*. Ungkapan ini diluruskan Nabi Saw terhadap makna pembelaan yakni:

Menghalanginya melakukan penganiayaan. Itulah makna pembelaanmu terhadap keluarganya (HR. Bukhari).

Ungkapan diatas juga serupa dengan ungkapan yang menyatakan: *“My Country, Right or wrong, If right to be kept right and if wrong to be set right”* (Negeriku akan ku bela baik bersikap benar atau salah, kalau dia benar akan ku pertahankan agat terus bersikap benar dan bila keliru akan kuluruskan sehingga menjadi benar).²⁷

Kesatuan sejarah sebagai salah satu unsur kebangsaan, unsur sejarah adalah perekat yang kokoh yang merupakan unsur bagi lahirnya kebangsaan. Bagi Al-Qur’ân, sejarah dijadikannya pelajaran untuk membangun masa depan, yang mempunyai peran sangat penting dalam

²⁵ Fahrudin Ali, *Nasionalisme Soekarno...*, hlm. 39.

²⁶ M.Quraish Shihab, *“Islam & Kebangsaan...*, hlm. 44.

²⁷ M.Quraish Shihab, *“Islam & Kebangsaan...*, hlm. 46.

mengarahkan masyarakat menuju tujuan cita-cita bersama, dan dapat mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Bahasa sangat dibutuhkan bagi makhluk sosial, bahasa berfungsi menjalin hubungan dengan pihak lain dalam menyampaikan kehendaknya, melalui bahasa, apa yang dikehendaki menjadi jelas serta terhapus apa yang disalah pahami, dengan bahasa dapat terpelihara adat kebiasaan dan budaya yang memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat. Maka dari itu, bahasa dijadikan salah satu unsur penunjang kebangsaan bahkan sementara bangsa enggan menggunakan bahasa asing dalam rangka memelihara identitasnya.²⁸

Unsur utama kebangsaan adalah ikatan batin yang mengantar kepada tujuan dan cita-cita bersama, unsur ini bermula dari kecintaan terhadap bangsanya, kecintaan kepada tumpah darah yang terdapat didalamnya nilai-nilai yang dianut dan disepakati oleh masyarakat bangsa (negara).

Rasa kebangsaan yang dimiliki setiap individu dalam kurun waktu kewaktu semakin berkurang, khususnya dalam hal mencintai produk dalam negeri seperti pakaian, alat komunikasi, penampilan meniru budaya barat, seharusnya kita sebagai warga Negara Indonesia harus bangga terhadap keanekaragaman budaya dan kekayaan sumber daya yang dimiliki Indonesia. Ketika kita sudah bangga terhadap budaya kita sendiri maka kita tidak perlu meniru budaya barat karena Indonesia merupakan surganya budaya.²⁹

C. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan perpaduan yang sinergi antara rasa kebangsaan dan paham kebangsaan, dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dihindarkan. Dari semangat itu juga mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat berkorban, dan dapat juga menumbuhkan jiwa patriotisme. Bagi bangsa yang ingin maju dalam tujuannya, selain harus

²⁸ M.Quraish Shihab, *“Islam & Kebangsaan...”,* hlm. 49.

²⁹ Subar Junanto, Abdul Wahid, Retno Wahyuningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (IAIN Surakarta: Jurnal program studi pendidikan guru PAUD Siliwangi Bandung, 2020), hlm. 43.

memiliki semangat berkorban, harus juga didukung dengan jiwa yang patriotik yang tinggi.³⁰

Pada era pra kemerdekaan Indonesia, semangat kebangsaan sudah mulai terasa sejak berdirinya organisasi Budi Utomo oleh DR. Wahidin Sudirohusodo dan DR. Sutomo pada 20 Maret tahun 1908 yang bertempat di Jalan Abdurrahman Saleh 16 Jakarta yang diketuai oleh Sutomo. Meskipun pada mulanya organisasi ini didirikan oleh para pelajar dan mahasiswa Jawa dan Madura tapi diluar dua suku itu juga diperkenankan untuk bergabung, bahkan sampai meluas ke penduduk Hindia.³¹

Salah satu nilai dari karakter bangsa adalah semangat kebangsaan, yang tumbuh dari pendidikan karakter melalui lembaga formal seperti SD, SMP dan SMK, didalam pendidikan karakter terkandung juga pendidikan budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam berkarya dan mewujudkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Terdapat unsur-unsur semangat kebangsaan yang tidak melekat pada diri seseorang melainkan dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti, perasaan nasional, watak nasional, batas nasional, bahasa nasional, dan agama. Unsur-unsur itu juga dipengaruhi oleh perasaan nasionalis yang tumbuh pada jiwa seseorang secara alami. Seseorang yang memiliki semangat kebangsaan akan menunjukkan sikap kebangsaan yang tinggi dan disiplin.

Secara universal, semangat kebangsaan ini memuat identifikasi identitas etnis dan Negara, seperti dikemukakan oleh Hyman bahwa adanya semangat kebangsaan ini rakyat berkeyakinan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang harus dilindungi dari belenggu-belenggu dan kepentingan bangsa itu harus diprioritaskan dari kepentingan secara pribadi maupun kelompok.³³

³⁰ Beniati Lestiyarini, *Menumbuhkan Semangat Kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*, (UNJ: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II nomor 3 Oktober 2012), hlm. 343

³¹ Akira Nagazami, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), hlm. 41.

³² Sri Mulyati, *Peningkatan semangat kebangsaan*, UMP: 2016, Hal.13.

³³ Sri Mulyati, *Peningkatan semangat...*, hlm 12.

Pandangan Hamka

Latar belakang keislaman Hamka yang kuat menyebabkan beliau menyadari arti sebuah kebangsaan dan kesukuan. Beliau merupakan seorang negarawan yang menganggap bahwa nasionalisme dan patriotisme bagian dari keimanan (agama). Dilihat dari teori Sosiologi Pengetahuan Mannheim, bahwa teladan yang penting dari intelektual Buya Hamka³⁴ dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yakni tanggung jawab yang mesti harus melekat pada setiap warga Negara. Yang di maksud tanggung jawab disini yakni meliputi kebangsaan dan cinta tanah air, yang mana menurut Hamka dua hal ini sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam yakni amar ma'ruf nahi mungkar.³⁵ TafsîrAl-Azhar³⁶

³⁴ Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih familiar nya dengan sebutan Buya Hamka. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di Kota Maninjau Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. Beliau ini putra dari Haji Abdul Karim Bin Amrullah dan ibu nya yang bernama Siti Shafiyah Tanjung, Dulu ayahnya dikenal dengan panggilan Haji Rasul atau Inyik Rasul, Ayahnya merupakan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan pelopor gerakan Islam (Tajdid). Beliau sering disebutkan dengan panggilan Abuya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kota abi. Arti Abuya adalah Ayahku atau orang yang dihormati. Berkat jasa dan pengabdianya terhadap dunia keilmuan, beliau dianugerahi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa di Universitas Al-Azhar pada tahun 1958, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 dan mendapat gelar Pangeran Wirugono dari pemerintah Indonesia. Buya Hamka menciptakan banyak karya tulisnya. Sehingga dari buku biografi yang dikarang oleh anaknya sendiri yang bernama Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka. Menurutnya beliau memiliki karya tulis (buku dan artikel) sebanyak 118, yang mana karya itu dimulai sejak beliau berusia 17 tahun. Begitu banyak karya beliau yang menjadi warisan beliau untuk kita, sebagaimana para Nabi yang hanya mewariskan ilmunya. Pada tanggal 24 Juli 1981, disamping istri tercinta yang bernama Khadijah yang ditemani teman dekat nya dan anak lelakinya yang bernama Afif Amrullah, Buya Hamka berpulang ke rahmatullah pada usia 73 tahun. Jasa dan pengabdianya beliau terus kekal khususnya dalam memartabatkan agama Islam. Jasa beliau disebut-sebut serta di iktiraf di Malaysia dan Singapura. Beliau juga meninggalkan begitu banyak karya dan pemikiran di pelbagai bidang keilmuan seperti politik, filsafat, tasawuf dan kebudayaan. Beliau juga merupakan sosok inspirator yang telah memberikan keteladanan pemikiran & keilmuan untuk kemajuan Negara dan umat Islam. Ternyata beliau juga dinobatkan sebagai pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 2011. Lihat Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cetak Pertama Thun 2015, hlm. 2.

³⁵ Andi Saputra, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Pascasarjana Filsafat Islam Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017), hlm. 30.

³⁶Tafsîr ini dinamakan Al-Azhar dikarenakan serupa dengan nama Masjid yang beliau dirikan di Kebayoran Baru Jakarta. Nama ini diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut kepada Buya Hamka, dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual akan tumbuh besar di Indonesia. kandungan Tafsîr ini sebenarnya berasal dari ceramah kuliah subuh yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Sebagaimana Pengakuan Buya Hamka yang dimuat dalam muqaddimah nya, bahwa latar belakang Hamka yang memotivasi

merupakan salah satu karya agung ulama terkenal di Nusantara yaitu Buya Hamka. Keistimewaan Tafsîr ini adalah disisi membahas tentang akhlak dan pembaharuan Islam, beliau juga menekankan secara khusus tentang tasawuf, etika dan persoalan terkini yang ada di Indonesia. Tafsîr Al-Azhar ini telah diakui oleh banyak kalangan sebagai karya monumental nya Buya Hamka, karena beliau mencoba mengaitkan sejarah Islam Modern dengan studi Al-Qur'ân dan berusaha keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Beliau juga menekankan ajaran Al-Qur'ân dan konteksnya dalam keislaman.

Pemikiran Hamka tentang nasionalisme dan patriotisme dituangkan pada karyanya yang berjudul “*dari lembah cita-cita*”. Yang mana buku ini pada mulanya merupakan hasil diskusi dengan sejumlah anak muda kala itu yang memintanya untuk di pompa kembali semangat juangnya guna memerdekakan dan mempertahankan harga diri Indonesia. Pada salah satu karyanya yang berjudul “*dari perbendaharaan lama*”, di mana Buya Hamka menyatakan bahwa bangsa ini telah dibeli dengan darah dan air mata. Factor utama yang dapat menghantarkan bangsa ke gerbang kemerdekaan adalah semangat kebangsaan.³⁷

Ketika Indonesia sedang berada dibawah kekuasaan penjajahan Belanda, pada awal abad 20, Bangsa Indonesia baru menyadari bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan untuk mengusir penjajahan Belanda. Dalam hal membangkitkan semangat Nasionalisme kepada para pemuda ketika itu yakni Hamka sendiri. Munculnya rasa nasionalisme yang dimiliki Hamka baru tumbuh ketika ia meninggalkan kampungnya, karena dulu Hamka sangat mengunggulkan daerah dan adat Minangkabau. Ketika jiwa sudah matang, Hamka mulai mengkritik kampungnya, di sinilah terdapat keseimbangan antara kebanggaan terhadap kampungnya dan menghargai suku yang lain.

Semangat nasionalisme Hamka juga mendorong untuk mempersatukan bangsa. Dengan menginginkan persatuan antar suku di Indonesia. Hamka dalam membangkitkan semangat nasionalisme itu dengan cara

dalam menulis Tafsîr Al-Azhar adalah *pertama*, beliau melihat banyak mufassir klasik sangat gigih dan fanatik terhadap madzhab yang mereka anut, bahkan diantara mereka ada sekalipun redaksi suatu ayat yang faktanya lebih dekat kepada satu madzhab tertentu, tetapi mereka tetap mencoba menggiring pemahaman ayat tersebut ke madzhab yang mereka anut. *Kedua*, Adanya suasana baru di Indonesia yang penduduk mayoritas muslim, yang mana mereka haus akan bimbingan agama dan rahasia Al-Qur'ân. *Ketiga*, berusaha meninggalkan sebuah pusaka yang mempunyai nilai bagi bangsa dan umat Muslim. *Keempat*, merasa mempunyai hutang budi yang sangat mendalam kepada Al-Azhar yang telah memberi penghargaan Doctoral Honoris Causa di lihat Dewi Murni, *Tafsîr Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. Jurnal Syahadah Volume III No. 2 Oktober 2015, hlm. 28

³⁷ Andi Saputra, *Muslim Negarawan...*, hlm. 32.

mempersatukan para tokoh yang berasal dari etnis berbeda dalam sebuah perkawinan. Dari mempertemukan dua insan manusia yang berbeda dari etnisnya, dari sini memperlihatkan pemikiran Hamka bahwa manusia di lahirkan dari etnis atau suku yang berbeda, mereka masih tetap menjalin hubungan. Hal ini menunjukkan keinginan Hamka untuk mewujudkan rasa kebhinekaan, berbeda tapi tetap satu.³⁸

Hamka merupakan tokoh yang sangat cinta terhadap tanah air dan juga memikirkan kebaikan umat, pemikiran Hamka tentang dasar Negara, bisa dilihat dari peran selama hidupnya lebih condong kepada tugasnya sebagai ulama yang mempunyai tugas menyadarkan umat tentang arti dan hakikat Islam dalam masyarakat, sehingga beliau hanya sedikit terlibat dalam urusan politiknya.

Dari ungkapan Deliar Noer bahwa sikap toleransi Hamka yang besar guna untuk mempertahankan kesatuan NKRI tanpa harus kehilangan kehormatannya sebagai seorang ulama, seperti perkataan Hamka : kita adalah penganut nasionalisme, jika tidak menjauhkan kita dari berfikir Islam. Agama kita mengakui adanya nasionalisme, tetapi nasionalisme yang diprakasai oleh sekularisme adalah upaya untuk terbang tinggi ke atas lebih tinggi dari Islam.³⁹

Kebebasan yang diberikan Islam dalam menentukan Negara, bahwa menurut Hamka tidak penting bagaimana bentuk Negara, baik berbentuk kesatuan atau federasi, republic atau kerajaan, asalkan tercapai kekuasaan yang dibentuk secara bersama oleh ummat dengan tujuannya syariat. Contohnya piagam Jakarta meskipun banyak dari kalangan pejuang Islam yang menentang, justru Hamka memperjuangkannya sampai akhir hayat. Hal ini menunjukkan sifat toleransi untuk agama lain. lebih tegasnya bahwa Negara hanyalah sebuah perlengkapan agama, disatu sisi yang lain, karena Negara sangat membutuhkan agama sebagai vital utama dalam pembentukan moralitas bangsa itu sendiri.⁴⁰

Karya beliau yang mengindikasikan bahwa Buya Hamka termasuk dalam kaum muslim modernis, misalnya terlihat pada karyanya "*perkembangan dan pemurnian tasawuf, perkembangan kebatinan di Indonesia, tasawuf modern dan said jamaluddin Al-Afgi Indonesiaiani*". Di mana tercantum bahwa Buya Hamka memiliki pengaruh yang besar

³⁸ Armini Arbian, *Pemikiran Hamka Dalam Nove-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, Puitika: Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya, 2017, hlm. 80.

³⁹ Hamka, *Kebudayaan Arab atau Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1960), hlm. 3.

⁴⁰ Miftahul Jannah, *Telaah Pemikiran Politik Hamka Terhadap Relasi Agama dan Negara*, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makassar, 2019), hlm. 64.

terhadap lahirnya ormas Islam Muhammadiyah dan juga melebarkan sayap pergerakan ormas tersebut.

Keberhasilan dalam menjalankan roda lembaga, Hamka menciptakan citra MUI sebagai lembaga yang independen untuk mewakili suara umat Islam Indonesia, kecerdasan dalam memegang kendali lembaga ini mendapat pujian dari seorang mantan menteri Agama RI yakni Mukti ali, yang menyatakan bahwa: *“berdirinya MUI adalah karena jasa Hamka terhadap bangsa dan Negara, tanpa jasanya, lembaga ini tak akan mampu berdiri”*. Dari hasil perjuangan beliau aktif di lembaga seperti menjadi Dewan pimpinan Masyumi, anggota partai politik Sarekat Islam. Semuanya ini dapat dirasakan oleh umat islam secara luas, beliau mampu menghidupkan masjid menjadi pusat ibadah, dalam arti luasnya sebagai sarana berkumpul untuk menghasilkan kesejahteraan dan kedamaian melalui jalan musyawarah.

Orientasi pemikiran Hamka tidak hanya memfokus pada persoalan keagamaan, tetapi persoalan kehidupan sosial, politik dan kebangsaan turut menempati ruang dalam pemikirannya. Sebagaimana yang dikutip oleh muktarudin, bahwa Hamka itu seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun semangat pemikiran masyarakat. Gagasan pemikiran Hamka telah diwujudkan jauh sebelum masa kemerdekaan, beliau meletakkan ide spiritual tasawuf dalam membangun jiwa manusia, menurutnya manusia dengan moral yang inheren ini terlebih dahulu diposisikan sebelum melihat konsep sebuah bangsa. Pokok utama dari pengajaran hidup yang di lontarkan oleh Buya Hamka adalah rasa kebangsaan. Beliau menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga hubungan baik antar sesama, dalam struktur masyarakat juga tidak berbeda dengan struktur tubuh manusia, yang dimana di antara satu sama lain saling berkontribusi sesuai perannya, demi terciptanya tatanan kehidupan yang sempurna.⁴¹

Dari sekian banyak karya Hamka, yang layak mendapat apresiasi adalah upaya untuk mengokohkan teori kedatangan Islam ke Indonesia yang terjadi sejak abad ke 7 M dari tanah Arab. Beliau mengutip yang disampaikan oleh Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, bukan sebagai penemu teori ini, tulisan Hamka ini telah menggeser teori lama yang lebih dulu populer, yaitu masuknya Islam ke Indonesia itu pada abad ke 13 dari Gujarat

⁴¹ Andi Saputra, *Muslim Negarawan...*, hlm. 33.

India. Teori yang dikemukakan Hamka ini untuk mematahkan anggapan bahwa Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang sudah tidak murni atau Islam yang telah bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan Hindu di India. Hamka mengkritik tulisan Snouck Horgronje, beliau menduga bahwa Horgrounje ini sengaja mengangkat teori India ini, sebab Horgrounje sangat tahu bahwa kuatnya perlawanan umat Islam dengan kolonialisme adalah karena terdapat pengaruh Arab di kawasan ini, oleh karena itu, Horgrounje berusaha melemahkan mental bangsa kita yang mayoritas warganya muslim dengan mengaitkan sejarah keislamannya dengan tanah India.⁴²

Pandangan Bisri Mustofa

Beliau merupakan seorang tokoh yang di lahirkan dan dibesarkan dalam ruang lingkup NU, meskipun basic keilmuan beliau dari lembaga tradisional, akan tetapi corak pemikirannya sangat progresif dan kontekstual. yang di mana pemikiran dan sikap Bisri Mustofa⁴³ sering dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat, khususnya warga nahdiyin. Karena konsistensinya pandangan dan sikap Bisri Mustofa, sering di bangun dari pengaktualan dari nilai dasar perjuangan NU itu sendiri, termasuk dalam gagasan etika politiknya.⁴⁴

Semasa hidupnya Bisri Mustofa menyusuri tiga fase zaman yaitu zaman colonial, orde lama dan orde baru. Pada tahun 1942, jepang mendarat di jawa, kemudian belanda tapat ditaklukan oleh tentara jepang setelah

⁴² Tiar Anwar Bachtiar, *Islamisasi Penulisan Sejarah: Gagasan Hamka, Syed Naquib al-Attas, dan Ahmad Mansur*, JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam, hlm. 7.

⁴³ Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M atau 1334 H, beliau merupakan putra dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberi nama Mashadi. Bisri Mustofa memiliki nama asli Mashadi yang diganti ketika menunaikan ibadah haji dengan nama Bisri Mustofa. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara yakni mashadi, salamah, misabah dan Ma'sum. KH. Bisri Mustofa menikahi ma'rufah yang merupakan puri dari KH. Cholil Kasingan yang berasal dari sarang. Dan di karunia delapan anak yaitu Chalil, Mustafa, Adib, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Seiring perjalanan waktu dengan tanpa sepengetahuan istrinya, beliau menikah lagi dengan gadis perempuan asal Tegal secara diam-diam yang bernama Umi Atiyah, dengan dikarunia satu anak saja yang bernama maemun. Beliau mendirikan pondok pesantren Raudhatut Talibin, pesantren ini mengalami pasang surut karena berdri pada masa penjajahan jepang, namun pesantren ini tetap hidup dan berkembang sampai sekarang. Dan beliau wafat pada tahun 1977. Lihat Siti Lomrah, *Musyawaharah Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa). (Diploma atau S1 thesis, UIN Smh Banten, 2021), hlm. 25.

⁴⁴ Ahmad Faizun, *Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz*, Tesis, Ilmu al-ur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Lampung, 2020, hlm. 59

hampir 3,5 abad. Pada saat itu santri dalam kondisi ketakutan karena para santri takut dijadikan tentara dengan sukarela untuk memperkuat Belanda dalam menghadapi jepang, pada waktu yang genting itu, Bisri Mustofa memutuskan untuk mengungsi ke sedan, yang mana beliau sudah memperkirakan bahwa akan adanya pertempuran besar antara belanda dan jepang di pantai kota Rembang.⁴⁵

Corak pemikiran Bisri Mustofa tidak dapat lepas dari sentuhan tradisi yang mengililinginya dan disertai rujukan yang terbilang klasik atau tradisional. Banyak kalangan menilai bahwa beliau sebagai manusia agama (religious-man) dan manusia budaya (culture-man) yang dinilai lebih dari manusia politik (political-man). Dalam konteks politik kebangsaan yang menjadi gaya politiknya. Pemikiran Bisri Mustofa merupakan estafet dari pemikiran para tokoh NU pada zamannya selain pengaruh dari para tokoh tersebut, ternyata ada nama soekarno yang juga turut mempengaruhi pemikiran beliau dalam hal konsep kebangsaan.

Pemikiran sosial keagamaan menurut Bisri Mustofa itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Sedangkan tentang hukum, Bisri Mustofa tidak bersifat kaku tetapi tergantung pada Illatnya. Dalam keagamaan Bisri Mustofa bersifat Moderat, dengan menggunakan pendekatan fiqh dan ushul fiqh untuk mengutamakan kemaslahatan dan kebaikan bagi umat Islam. Dalam berdakwah Bisri Mustofa melakukan dengan bil hal contoh nya perbuatan, sedangkan bil lisan nya dengan cara menulisa contohnya banyak karya beliau.⁴⁶

Dalam Pemikiran di bidang fiqh, Bisri Mustofa mengikuti imam syafii, yang mana pikirannya berkenaan dengan program KB, pada awalnya NU belum menerima KB, tetapi beliau mengemukakan pendapatnya dan menyusun buku yang berisi pendapat-pendapatnya terkait KB dengan judul Islam dan Keluarga Berencana. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupan rumah tangga itu boleh berikhtiar merencanakan masa depan keluarganya dengan alasan untuk menjaga kesehatan ibu dan anak.⁴⁷

Dari banyak kalangan, beliau dinilai memiliki pemikiran yang moderat, beliau termasuk ulama sunni yang teguh dalam memperjuangkan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin, dengan menyerukan konsep amar ma'ruf nahi

⁴⁵ Ahmad Dandi AP, *Tinjauan Historis Syiir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 23.

⁴⁶ Ahmad Dandi AP, *Tinjauan Historis...*, hlm. 26.

⁴⁷ Ahmad Dandi AP, *Tinjauan Historis...*, hlm.27.

mungkar dengan didasari atas rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Bahkan konsep ini disejajarkan dengan rukun Islam, yang mana beliau mengatakan jika boleh rukun Islam yang ada lima itu ditambah dengan rukun yang keenam yaitu amar ma'ruf nahi mungkar. Tidak hanya pemikiran yang cenderung moderat saja, beliau juga mempunyai konsep profesionalisme yang berhubungan dengan perilaku ikhlas, menurutnya, perilaku ikhlas itu tidak lahir dengan sendirinya melainkan lahir berasam dengan suatu yang mana seorang itu merasa puas atas hasil usahanya.⁴⁸

Karakter politik kebangsaan NU yaitu dengan ciri kesetiiaannya dalam membela NKRI yang berasaskan pancasila. Namun tidak hanya berdasarkan pada ajaran Islam ahl al-sunnah wal-jamaah semata, melainkan karena komitmen kebangsaan (mua'ahadah wathaniyh) yang dibangun dalam ruang lingkup kemajemukan sehingga turut melahirkan karakter Islam yang berdimensi nusantara dan lebih mengedepankan esoteris nilai hakikat daripada eksoteris nilai syariat. Pada setiap pemikiran Bisri Mustofa tentang etika politik, beliau mendialogkan dengan beberapa metode dan pendekatan untuk menemukan penafsiran yang valid dan relevan, yang menjadikan kemaslahatan dan kemanusiaan menjadi titik ijtihad pemikirannya.

Diantara pokok pemikiran beliau terkait kebangsaan adalah tulisan tentang gagasan untuk mencintai pahlawan. Yang mana tulisan itu diabadikan dalam bentuk syi'iran Jawa "Ngudi Suslo". Yang isinya pemahaman beliau bahwa mencintai para pahlawan itu terdapat empat pola yang harus dilaksanakan yaitu mencintai bangsa dan Negara terlebih dahulu, memakai pakaian yang berwibawa, berilmu dan berpengetahuan, dan tidak sombong. Dari empat pola ini makna cinta terhadap para pahlawan menjadi sangat penting bagi generasi muda sekarang.⁴⁹

Kesimpulan

Dari deskripsi dan analisis yang telah penulis paparkan pada penelitian ini, maka bisa ditarik kesimpulan secara umum bahwa para mufassir Nusantara yang menafsirkan dengan bahasa lokal seperti Hamka menafsirkan dengan bahasa Melayu dan Bisri Mustofa menafsirkan dengan bahasa Jawa. Kedua mufassir ini merupakan orang yang sangat nasionalis. Terlihat bahwa mereka sangat mencintai Negara nya dan mendukung apa

⁴⁸ Ahmad Faizun, *Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz...*, hlm. 60.

⁴⁹ Irfan A, *Nalar Pemikiran Etika Politik Mustofa Bisri*, Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 54.

yang pemerintah lakukan dalam rangka menjadikan Negara Indonesia yang merdeka, makmur, aman dan sentosa dengan seluruh aspek dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.

Salah satu ciri keunikan nusantara adalah terlahirnya sosok pribadi yang terbentuk dari keragaman kehidupan, baik suku, ras dan budaya maupun agama. Jika di amati lebih mendalam, bahwa tokoh-tokoh bangsa yang lahir dari Rahim nusantara, mereka unggul dalam hal keilmuannya, tetapi juga mereka memiliki dasar yang kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Keluasan seseorang sejalan dengan luasnya pergaulan di semua lingkup sosial, yang dapat membentuk kepribadiannya. Maka disini pentingnya mengambil pelajaran dari sikap, kepribadian dan pemikiran tokoh bangsa (founding father). Salah satu deretan tokoh bangsa yang ternama adalah Buya Hamka dan KH. Bisri Mustofa.

Penafsiran Hamka dan Bisri Mustofa dianggap valid karena dengan parameter tingkat konsistensi dalam penyampaian dan menyebutkan sumber berdasarkan pandangan validitas koherensi. Memiliki kesesuaian dengan fakta dan juga benar sesuai pandangan validitas korespondensi. Dan penjelasan tafsir sering mengulas fakta sosial kemasyarakatan atau yang disebut dengan corak adabi ijtima'i, dengan bahasa yang ringan dan gampang dimengerti oleh khalayak umum sehingga membantu dalam memahami makna al-Qur'an sesuai dengan standar kebenaran pragmatis.

Referensi

Buku

- Akira Nagazami. (1989), *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti,
- Ali Masykur Musa,.(2014), *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Armaidly Armawi. (2020), *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Armini Arbian. (2017), *Pemikiran Hamka Dalam Nove-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, Puitika: Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya.
- Badri yatim. (1999), *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT. Logos wacana ilmu.
- Bambang Yuniarto . (2021), *Wawasan Kebangsaan*, Yogyakarta,Deepublish.
- Hamka. (1960), *Kebudayaan Arab atau Kebudayaan Islam*, Jakarta: Panji Masyarakat.

Ibnu Ahmad Al-Fathoni. (2015), *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cetak Pertama.

M. Quraish shihab. (1996), *Wawasan Al-Quran: Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet III, Bandung: Mizan Pustaka.

Jurnal

Abuddin Nata. (2016), *Islam dan Kebangsaan*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.

Afrizal El Adzim Syahputra. (2019), *Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Al Qur'ân*, Jurnal Dinamika Penelitian, Volume 19, Nomor 01, Juli.

Agus Mukmin. (2021), *Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab*, Jurnal Iqtishaduna.

Ahmad Atabik. (2014), *Perkembangan Tafsîr modern di indonesia*, Hermeunetik, Vol.8, No. 2, Desember.

Ahmad Dandi AP. (2019), *Tinjauan Historis Syiir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ahmad Faizun. (2020), *Nasionalisme dalam Tafsîr Al-Ibrîz*, Tesis, Ilmu al-ur'an dan Tafsîr Pasca Sarjana UIN Lampung.

Ahmad Fauzi. (2017), *Wawasan Kebangsaan Siswa Mts dan Smp*, Banten: FTKBantenPress.

Andi Saputra. (2017), *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Pascarsarjana Filsafat Islam Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Anggraeni Kusumawardani & Faturochman. (2004), *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember.

Armini Arbian. (2017), *Pemikiran Hamka Dalam Nove-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*, Puitika: Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya.

Beniati Lestyarini. (2012), *Menumbuhkan Semangat Kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*, (UNJ: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II nomor 3 Oktober.

Faizatut Dairini. (2019), *Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsîr Al Tahrir wa Al Tanwir*

Humaidi dan Faizin Ainun Najib. (2020), *Nasionalisme Dalam Al Qur'ân*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, Maret.

Islah Gusmian. (2015), *Tafsîr Al-Qur'ân di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, Jurnal Studi Alquran dan Tafsîr di Nusantara, Vol. 1, No.1.

- Dewi Murni. (2015), *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. Jurnal Syahadah Volume III No. 2 Oktober.
- M. Quraish shihab. (1996),. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet III, Bandung: Mizan Pustaka.
- Miftahul Jannah. (2019), *Telaah Pemikiran Politik Hamka Terhadap Relasi Agama dan Negara*, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makassar.
- Nurul Hidayah dan Jufriyadi Sholeh. (2021) *Nasionalisme Dalam Al Qur'an*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 7, No. 1, Maret.
- Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan. (2017), *Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir.
- Siti Lomrah. (2021), *Musyawaharah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa)*. (Diploma atau S1 thesis, UIN Smh Banten.
- Sri Mulyati. (2016), *Peningkatan semangat kebangsaan*, UMP.
- Subar Junanto, Abdul Wahid. (2020), Retno Wahyuningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (IAIN Surakarta: Jurnal program studi pendidikan guru PAUD Siliwangi Bandung.
- Tiar Anwar Bachtiar, *Islamisasi Penulisan Sejarah: Gagasan Hamka, Syed Naquib al-Attas, dan Ahmad Mansur*, JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Internet

<https://www.nu.or.id/post/read/78384/nasionalisme-islam-nusantara>

Wawasan, 2021, Pada KBBI daring, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawasan>